

HABITUASI INTITUSIONAL DAN PENGARUH LINGKUNGAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PRAKTIK KEAGAMAAN SISWA MAN PURBALINGGA

Nindy Sofie Rahmawati A¹, Muh. Hanif²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

Email: ¹nindysofie857@gmail.com, ^{2*}muh.hanif@uinsaizu.ac.id

Abstract

This descriptive qualitative study aims to analyze the dynamics of student religious behavior at MAN Purbalingga, focusing specifically on institutional habituation, peer environments, and spiritual awareness. Data were compiled through in-depth interviews involving the vice principal for public relations, an Akidah Akhlak teacher, ROHIS board members, and student representatives. The empirical findings indicate that student religious activities are structured through an organized habituation framework, including shifting congregational Zuhur prayers, morning Qur'an recitations, collective prayers, and the Al-Qur'an literacy development program (BTA). Although school mandates and teacher surveillance heavily drive initial participation, these habituation mechanisms effectively cultivate consistent daily worship routines. Furthermore, peer group interactions function as social encouragement that reinforces group compliance. This study highlights a psychological shift in religious consciousness, transitioning from structural enforcement to autonomous spiritual awareness through persistent habituation. In conclusion, student religious practices arise from the convergence of corporate school programs, peer dynamics, and personal value internalization.

Keywords: *Religious Habituation, Social Pressure, Madrasah Religious Practices*

Abstrak

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan menganalisis dinamika perilaku keagamaan siswa di MAN Purbalingga dengan menyoroti aspek pembiasaan institusional, pengaruh lingkungan teman sebaya, dan kesadaran spiritual. Data dihimpun melalui wawancara mendalam bersama wakil kepala madrasah bidang humas, pendidik Akidah Akhlak, pengurus ROHIS, serta perwakilan siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa aktivitas religius siswa dibentuk melalui sistem habituasi yang terorganisasi, meliputi pelaksanaan salat Zuhur berjamaah metode sif, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, doa bersama, dan program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA). Pembiasaan ini berkontribusi besar dalam membangun rutinitas ibadah harian siswa, meskipun pada fase awal masih digerakkan oleh aturan formal lembaga dan pengawasan ketat dari dewan guru. Di samping itu, dinamika sosial dalam kelompok teman sebaya turut memengaruhi kepatuhan siswa sebagai penguat dorongan moral kelompok. Penelitian memaparkan bahwa pemahaman religius siswa bertransformasi secara bertahap, berawal dari keterpaksaan regulasi menuju kesadaran spiritual mandiri melalui habituasi konsisten. Kesimpulannya, praktik keagamaan siswa merupakan perpaduan dari pembiasaan lembaga, lingkungan pergaulan, dan internalisasi nilai keagamaan.

Kata Kunci: *Habituasi Institusional, Madrasah, Praktik Keagamaan, Teman Sebaya.*

A. PENDAHULUAN

Dalam ruang lingkup pendidikan modern, capaian peserta didik sering kali hanya diukur melalui indikator akademik konvensional seperti akumulasi nilai ujian, prestasi di kelas, maupun tingkat keaktifan dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, orientasi religius yang tecermin dalam perilaku keagamaan sehari-hari terkadang luput dari perhatian utama dalam sistem evaluasi pendidikan. Realitas di lapangan memperlihatkan adanya kesenjangan sikap keagamaan di kalangan siswa; sebagian mampu konsisten menjalankan ibadah, sementara sebagian lainnya belum mengintegrasikan ibadah sebagai refleksi dari kesadaran spiritual yang utuh. Di lingkungan sekolah, partisipasi siswa dalam agenda keagamaan sering kali tidak murni lahir dari dorongan spiritual internal, melainkan dipicu oleh faktor eksternal seperti tata tertib madrasah, pengawasan dari dewan guru, hingga konformitas terhadap

kelompok teman sebaya. Fenomena ini mengindikasikan bahwa aktivitas religius siswa di madrasah tidak selalu berakar dari internalisasi nilai-nilai keagamaan secara personal, melainkan masih digerakkan oleh instrumen sosial yang berlaku di lembaga tersebut.

Selain itu, terdapat diskrepansi yang signifikan antara perilaku keagamaan siswa di lingkungan madrasah dengan aktivitas mereka saat berada di rumah. Siswa cenderung memperlihatkan sikap yang lebih disiplin ketika berada di bawah pengawasan sekolah, namun konsistensi tersebut sering kali memudar saat mereka kembali ke lingkungan keluarga atau masyarakat. Kondisi ini memberikan sinyal bahwa program pembiasaan keagamaan di sekolah belum sepenuhnya bertransformasi menjadi kesadaran religius yang melekat kuat dalam karakter personal siswa. Pendidikan Islam sejatinya tidak sekadar bertumpu pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan mengemban misi pembentukan akhlak dan internalisasi nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan nyata. Harapannya, pendidikan Islam mampu mencetak generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki ketahanan moral dan spiritual dalam menunaikan kewajiban kepada Allah SWT, diri sendiri, maupun interaksi sosial. Proses ini menegaskan bahwa tujuan hakiki dari pendidikan Islam adalah menciptakan harmonisasi antara dimensi kognitif dan spiritualitas peserta didik. (Mubin & Moh. Arif Furqon, 2023)

Namun demikian, upaya mengonstruksi karakter religius tersebut dihadapkan pada tantangan modernisasi dan perkembangan teknologi yang masif. Peserta didik berada pada fase perkembangan yang rentan terhadap paparan lingkungan digital maupun sosial, sehingga penanaman nilai agama tidak selalu berjalan secara mulus. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembiasaan yang dilakukan secara bertahap agar nilai-nilai spiritual dapat terinternalisasi dengan baik, bukan sekadar menjadi rutinitas formalitas melainkan bertransformasi menjadi kesadaran personal. Dalam konteks ini, habituasi keagamaan di sekolah memegang peranan krusial sebagai fondasi pembentuk karakter siswa. Aktivitas keagamaan yang dilaksanakan secara repetitif dalam ekosistem sekolah dipercaya mampu menumbuhkan pola perilaku positif yang diharapkan melekat menjadi karakter permanen siswa. (Nurbaiti dkk., 2020)

Lebih lanjut, implementasi program pembiasaan ibadah di lembaga pendidikan juga terbukti efektif meningkatkan kedisiplinan dan kepatuhan siswa terhadap regulasi institusi. (A. N. Anam dkk., 2025) Di sisi lain, faktor sosiologis seperti interaksi teman sebaya juga memberikan pengaruh yang kuat terhadap perilaku keagamaan remaja, terutama melalui pola konformitas sosial yang terjadi dalam pergaulan sehari-hari. (Mahmudi & Wardani, 2022) Sayangnya, literatur terdahulu cenderung mengkaji topik pembiasaan ibadah, tekanan sosial, dan kesadaran religius secara terpisah. Belum banyak studi yang menganalisis secara komprehensif bagaimana ketiga variabel tersebut saling berkelindan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di lingkungan madrasah. Berdasarkan observasi awal di MAN Purbalingga, aktivitas keagamaan siswa secara umum telah berjalan secara kondusif. Madrasah ini telah menerapkan berbagai regulasi karakter, seperti larangan berada di kantin saat kegiatan keagamaan, pembacaan doa dan tadarus bersama di pagi hari, serta penghentian total aktivitas belajar-mengajar ketika azan Zuhur berkumandang agar siswa dapat bersiap melaksanakan salat berjamaah. Dalam teknis pelaksanaannya, MAN Purbalingga juga membentuk Satuan Tugas Pelaksana Pembinaan Kesiswaan (STP2K) yang memegang mandat untuk memantau, mengondisikan, dan memastikan agenda salat berjamaah berjalan secara tertib dan khushuk. Selain itu, terdapat program inklusif berupa Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) yang diwajibkan bagi seluruh siswa kelas X. Pada tahap awal, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dipetakan melalui tes; bagi mereka yang belum mencapai standar minimum akan mendapatkan bimbingan intensif setiap hari sebelum jam pelajaran dimulai di bawah arahan pembimbing tahfiz. Program ini bersifat wajib dan menjadi salah satu prasyarat utama untuk mendapatkan sertifikat BTA

Untuk mengakomodasi keterbatasan ruang dan fasilitas, pihak madrasah menerapkan sistem pembiasaan yang terstruktur melalui pembagian dua sif pada pelaksanaan salat Zuhur

berjamaah, yaitu sif untuk siswa perempuan dan sif untuk siswa laki-laki. Strategi ini diambil guna menjamin seluruh siswa dapat melaksanakan ibadah dengan teratur. Tidak hanya itu, sistem pengawasan juga diberlakukan bagi siswi yang sedang berhalangan (*haid*) melalui mekanisme pencatatan pada kartu kontrol khusus. Hasil pengamatan awal juga menunjukkan variasi tingkat kesadaran siswa; terdapat kelompok siswa yang memiliki kesadaran spiritual tinggi sehingga langsung bergegas ke masjid tanpa perlu diperintah, namun ada pula kelompok siswa yang masih membutuhkan teguran atau arahan langsung dari guru untuk melaksanakan ibadah di masjid. Berdasarkan wawancara dengan guru Akidah Akhlak yang juga merupakan bagian dari tim STP2K, dinamika tersebut menegaskan bahwa kesadaran religius tidak tumbuh secara instan, melainkan memerlukan proses pembiasaan panjang dan berkelanjutan. Pendidik menekankan bahwa spiritualitas anak pada dasarnya dikonstruksi melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten, baik di rumah maupun di sekolah. Siswa yang saat ini menunjukkan kesadaran tinggi merupakan buah dari proses bimbingan jangka panjang, yang pada akhirnya membuat nilai-nilai agama terinternalisasi menjadi motivasi intrinsik dalam diri mereka. Berangkat dari realitas tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku keagamaan siswa di MAN Purbalingga tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh sinergi antara pembiasaan institusional sekolah, tekanan sosial dari kelompok bermain, serta tingkat kematangan spiritual masing-masing individu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membedah secara mendalam mengenai dinamika praktik keagamaan siswa MAN Purbalingga dalam perspektif pembiasaan keagamaan, tekanan sosial, dan kesadaran religius

B. METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin memahami secara holistik dan mendalam mengenai dinamika perilaku keagamaan siswa di MAN Purbalingga, yang mencakup aspek pembiasaan, pengaruh sosial, dan kesadaran religius. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memotret dan memaparkan fenomena yang terjadi di lapangan secara naturalistik melalui sajian naratif, alih-alih menggunakan kalkulasi statistik. (Fadli, 2021) Pendekatan ini dinilai sangat relevan karena fokus utama penelitian bukanlah mengukur taraf keberhasilan program secara kuantitatif, melainkan menggali bagaimana kebijakan pembiasaan agama diimplementasikan, bagaimana respons psikologis dan perilaku siswa terhadap kebijakan tersebut, serta bagaimana pola interaksi sosial membentuk kesadaran beribadah sehari-hari.

Lokasi penelitian ini ditetapkan di MAN Purbalingga, sebuah institusi yang memiliki sistem pembiasaan keagamaan terintegrasi, seperti salat Zuhur berjamaah sistem sif, program BTA, tadarus pagi, dan penguatan karakter berbasis religius. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan langsung dengan fokus kajian. Informan kunci dalam penelitian ini meliputi Wakil Kepala Madrasah bidang Humas, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, pengurus organisasi ROHIS, serta perwakilan siswa dari berbagai latar belakang kesadaran. Pemilihan informan yang variatif ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh data yang komprehensif dari sudut pandang pembuat kebijakan, pelaksana instruksi, hingga siswa selaku subjek utama program.

Objek material dari kajian ini adalah dinamika perilaku keagamaan siswa yang ditinjau dari tiga pilar utama, yaitu pembiasaan keagamaan yang diorganisasi oleh madrasah, tekanan sosial yang bersumber dari interaksi teman sebaya, serta tingkat kesadaran religius mandiri siswa baik di dalam maupun di luar koridor sekolah. Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam dengan model semi-terstruktur. Teknik ini dipilih agar jalannya wawancara tetap terarah pada pedoman yang dibuat namun fleksibel untuk mengeksplorasi jawaban informan secara lebih dinamis di lapangan. Adapun poin utama yang

digali dalam wawancara meliputi efektivitas kebijakan pembiasaan (salat berjamaah, BTA, tadarus), sistem kontrol STP2K, dampak perilaku teman sebaya terhadap motivasi ibadah, serta perbandingan konsistensi ibadah siswa antara di sekolah dan di rumah.

Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara tatap muka dengan para informan yang terlibat dalam ekosistem keagamaan di madrasah. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap arsip resmi madrasah, seperti maklumat kegiatan, kurikulum pembiasaan, serta literatur ilmiah yang relevan dengan fokus riset ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dihimpun dari lapangan, aktivitas keagamaan siswa di MAN Purbalingga memperlihatkan dinamika yang kompleks sebagai hasil dari dialektika antara regulasi sekolah, pengaruh lingkungan pergaulan, dan tingkat spiritualitas masing-masing siswa. Temuan empiris mengonfirmasi bahwa praktik ibadah siswa tidak berdiri sendiri, melainkan bertumbuh dalam suatu ekosistem yang saling mengikat antara aturan kelembagaan, kontrol sosial, dan proses adopsi nilai-nilai agama. Untuk mempermudah analisis, hasil penelitian diklasifikasikan ke dalam beberapa sub-tema utama yang merepresentasikan dinamika tersebut:

1. Pembiasaan Keagamaan sebagai Fondasi Praktik Religius Siswa

Program pembiasaan keagamaan yang diterapkan di MAN Purbalingga memegang peran yang sangat krusial dalam membentuk perilaku ibadah siswa. Kebijakan ini tidak sekadar bersifat seremonial atau musiman, melainkan telah diintegrasikan menjadi sistem yang terstruktur melalui berbagai agenda wajib, seperti pelaksanaan salat Zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum KBM, doa bersama, serta program pengentasan buta aksara Al-Qur'an melalui BTA. Agenda keagamaan tersebut dilaksanakan secara rutin dan mengikat bagi seluruh warga madrasah tanpa pengecualian. Hasil ini sejalan dengan studi terdahulu yang menyatakan bahwa pembiasaan di lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai media efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai religius melalui aktivitas yang dilakukan secara repetitif. Melalui proses ini, karakter religius siswa tidak terbentuk secara spontan, melainkan dikonstruksi melalui latihan yang konsisten hingga akhirnya melekat menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. (Tri Wiharti & Hanif, 2025)

Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah bidang Humas memperkuat temuan bahwa program BTA didesain secara sistematis bagi siswa kelas X, di mana kelulusan program ini ditandai dengan kepemilikan sertifikat resmi. Bagi siswa yang belum memenuhi standar kemampuan membaca, pihak sekolah memfasilitasi bimbingan lanjutan secara kontinunya. Hal ini membuktikan bahwa kebijakan pembiasaan di madrasah tidak hanya berorientasi pada aspek kuantitas atau formalitas ibadah, melainkan juga pada peningkatan kompetensi keagamaan siswa secara bertahap. Dalam kehidupan sehari-hari di madrasah, siswa juga dibiasakan melafalkan Asmaul Husna, membaca Al-Qur'an, dan berdoa bersama sebelum materi pelajaran dimulai. Kendati demikian, data lapangan juga menunjukkan bahwa sebagian siswa melaksanakan ibadah tersebut karena didorong oleh faktor eksternal, seperti takut pada sanksi STP2K atau teguran guru. Kondisi ini tidak boleh dianggap sebagai kegagalan program pembiasaan, melainkan harus dipandang sebagai fase awal dari proses adaptasi spiritual yang memerlukan waktu. Temuan ini diperkuat oleh pengakuan guru di lapangan bahwa keterpaksaan pada tahap awal sering kali menjadi jembatan penting sebelum siswa mencapai tahap kesadaran religius yang lebih murni dan mendalam.

2. Konstruksi Kesadaran Religius Melalui Proses Habitiasi

Spiritualitas dan kesadaran religius siswa pada hakikatnya tidak dapat tumbuh secara instan, melainkan dikonstruksi melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara repetitif dalam rentang waktu tertentu. Data di MAN Purbalingga memperlihatkan adanya kelompok siswa yang telah memiliki konsistensi tinggi dalam beribadah, baik dalam salat berjamaah maupun tadarus. Perilaku positif ini umumnya lahir dari proses pembiasaan panjang yang mereka dapatkan, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Pada fase awal, partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan memang didominasi oleh faktor eksternal seperti tata tertib madrasah, ketatnya pengawasan STP2K, dan sanksi administratif. Namun, kondisi tersebut merupakan bagian dari transformasi perilaku, di mana kepatuhan yang awalnya dipaksakan lambat laun akan berubah menjadi kebutuhan spiritual seiring dengan pemahaman nilai yang mereka peroleh.

Hal ini selaras dengan teori pendidikan Islam yang memposisikan habitiasi sebagai instrumen untuk menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara bertahap melalui pengulangan aktivitas. Proses ini memungkinkan nilai agama yang awalnya dianggap sebagai beban eksternal bertransformasi menjadi kesadaran internal dalam diri peserta didik seiring berjalannya waktu dan konsistensi interaksi. (Nurdiansyah & Hanif, 2025) Dalam perspektif ini, rasa terpaksa yang muncul pada tahap awal merupakan dinamika yang wajar dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter religius. Melalui pengulangan aktivitas yang bersifat regulatif, siswa secara perlahan membangun kebiasaan baru yang kemudian berkembang menjadi pola perilaku yang lebih stabil, mandiri, dan otentik. Dengan kata lain, regulasi sekolah berfungsi sebagai stimulus eksternal yang mengantarkan siswa menuju kesadaran spiritual intrinsik.

Temuan di lapangan juga diperkuat oleh penjelasan dari guru Akidah Akhlak yang menyatakan bahwa kedisiplinan beribadah yang ditunjukkan oleh sebagian siswa saat ini merupakan hasil dari pembinaan jangka panjang. Bahkan, siswa yang dahulunya harus diarahkan secara ketat kini mulai memperlihatkan inisiatif mandiri untuk beribadah tanpa perlu menunggu instruksi guru atau pengawas. Dengan demikian, program pembiasaan di madrasah dapat dipahami sebagai proses transformasi perilaku, mengubah aktivitas yang awalnya bersifat formal dan terkontrol menjadi kesadaran religius yang meresap ke dalam diri siswa.

3. Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keagamaan

Data penelitian menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya memegang peran yang sangat dominan dalam mengonstruksi perilaku keagamaan siswa di MAN Purbalingga. Memasuki fase remaja, siswa berada dalam periode perkembangan sosial yang sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan pergaulan, sehingga kecenderungan beribadah sering kali ditentukan oleh dinamika kelompoknya. Di lingkungan madrasah, keterlibatan siswa dalam agenda keagamaan (seperti salat berjamaah, peringatan hari besar Islam, maupun kegiatan ROHIS) tidak hanya digerakkan oleh aturan sekolah, melainkan juga didorong oleh solidaritas antar-teman. Berdasarkan penuturan pengurus ROHIS, antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan meningkat signifikan ketika mereka melihat teman dekat mereka turut aktif dalam agenda tersebut. Bahkan, aktivitas salat berjamaah di masjid terasa lebih hidup ketika ada kelompok siswa yang secara konsisten saling mengajak dan bergerak bersama menuju tempat ibadah.

Fenomena sosiologis ini menunjukkan bahwa manifestasi perilaku keagamaan siswa tidak bersifat individual murni, melainkan tumbuh subur dalam ruang sosial yang saling memengaruhi. Siswa yang berada dalam lingkaran pertemanan yang taat cenderung mengadopsi pola perilaku yang sama dalam beribadah. Sebaliknya, siswa yang berada dalam ekosistem pergaulan yang kurang mendukung nilai-nilai agama akan memperlihatkan

kecenderungan kepatuhan yang lebih rendah atau sekadar menggugurkan kewajiban formal saja.

4. Tekanan Sosial dalam Implementasi Praktik Keagamaan Siswa

Temuan penelitian memaparkan bahwa pelaksanaan praktik keagamaan siswa di MAN Purbalingga tidak sepenuhnya digerakkan oleh motif kesadaran personal, melainkan ada kontribusi dari tekanan sosial (*social pressure*) yang tercipta melalui instrumen regulasi dan dinamika sekolah. Tekanan ini mewujudkan dalam bentuk sistem pengawasan melekat, aturan madrasah yang ketat, serta interaksi antar-siswa yang secara tidak langsung mengarahkan orientasi perilaku mereka. Dalam pelaksanaan salat Zuhur berjamaah, misalnya, madrasah memberlakukan aturan tegas yang mewajibkan seluruh siswa untuk hadir, didukung oleh sistem monitoring yang ketat. Pada situasi tertentu, seperti siswi yang sedang berhalangan (*haid*), pihak sekolah menerapkan sistem administrasi kartu kontrol *haid* untuk memastikan tidak ada siswa yang menyalahgunakan waktu ibadah untuk aktivitas lain. Namun, dalam implementasinya di lapangan, masih ditemukan hambatan teknis seperti keterlambatan pengembalian kartu atau kelalaian siswa yang memicu ambiguitas dalam rekapitulasi kehadiran ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen institusional menjadi faktor penentu yang membingkai perilaku religius siswa di sekolah.

Di samping itu, tekanan sosial juga tecermin dari adanya kompromi atau kesepakatan tidak tertulis antar-siswa di dalam kelas terkait pelaksanaan ibadah. Interaksi ini memperlihatkan bahwa kepatuhan terhadap aturan agama tidak hanya dipengaruhi oleh instruksi guru, melainkan juga oleh kontrol sosial sesama siswa yang membentuk perilaku kolektif, baik dalam mendukung maupun melonggarkan kepatuhan terhadap agenda keagamaan. Hasil wawancara juga mengungkap adanya kesenjangan tingkat kedisiplinan ibadah siswa antara di lingkungan sekolah dan di rumah. Para siswa mengakui bahwa pelaksanaan ibadah di madrasah dirasakan sebagai kewajiban yang mengikat karena adanya instrumen aturan, sementara di rumah aktivitas ibadah dirasakan lebih longgar dan sangat bergantung pada motivasi spiritual pribadi masing-masing. Realitas ini mengindikasikan bahwa tekanan sosial di lingkungan madrasah memberikan stimulus eksternal yang kuat terhadap motivasi siswa dalam menjalankan ibadah harian mereka.

Secara umum, tekanan sosial dalam praktik keagamaan di MAN Purbalingga dapat diposisikan sebagai mekanisme dua arah: di satu sisi bertindak sebagai penguat kedisiplinan melalui instrumen aturan dan pengawasan guru, dan di sisi lain bertindak sebagai faktor eksternal yang memicu rasa terpaksa sebelum kesadaran religius siswa terbentuk secara mandiri dan matang.

5. Peran Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter dan Adab Beribadah Siswa

Kalau kita melihat realitas di madrasah, membentuk karakter remaja ternyata tidak bisa kalau cuma mengandalkan hukuman fisik atau pengawasan aturan yang ketat dari sekolah. Harus ada kesadaran dari dalam diri siswa sendiri, dan di sinilah pentingnya peran materi keagamaan di kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak di MAN Purbalingga, mata pelajaran ini memegang posisi yang sangat strategis. Guru tidak sekadar mentransfer teori atau pengetahuan di buku saja, melainkan benar-benar mengarahkan perilaku siswa dalam kehidupan nyata sehari-hari. Lewat jam pelajaran Akidah Akhlak, siswa dituntun untuk meresapi nilai-nilai kebaikan, seperti rasa tanggung jawab, kepatuhan, sampai bagaimana cara bersikap sopan kepada sesama warga sekolah. Pihak guru juga menegaskan bahwa kalau fondasi akidah dan karakter ini sudah kuat di dalam diri siswa, dampaknya akan langsung kelihatan pada disiplin ibadah dan adab harian mereka secara otomatis.

Temuan ini sejalan dengan pandangan (Arifin & Hanif, 2026) yang menguraikan bahwa penanaman moralitas beragama pada institusi pendidikan menengah berlangsung efektif ketika nilai-nilai tersebut tidak berhenti sebagai doktrin kaku, melainkan diresap secara mendalam hingga membentuk kesadaran batin siswa. Melalui integrasi nilai teologis ke dalam tindakan nyata, praktik ibadah ritual di madrasah tidak lagi dipandang oleh peserta didik sebagai beban regulasi yang mengikat secara paksa, melainkan bertransformasi menjadi sebuah kebutuhan spiritual yang disadari sepenuhnya. Dampak dari proses internalisasi nilai ini terlihat jelas pada perubahan perilaku konkret yang ditunjukkan oleh para siswa MAN Purbalingga. Guru Akidah Akhlak mengamati bahwa siswa kini memperlihatkan kepatuhan yang tulus, bersikap lebih santun kepada orang tua dan pendidik, serta menunjukkan kualitas adab yang luhur dalam rangkaian ritual ibadah. Siswa tidak hanya sekadar memahami syarat dan rukun fikih secara tekstual, tetapi juga mempraktikkan adab Islami mulai dari saat memasuki masjid, menjaga kekhusyukan zikir dan doa, hingga menjaga ketertiban umum saat meninggalkan area ibadah. Fenomena ini membuktikan bahwa penguatan aspek akidah akhlak di kelas bertindak sebagai benteng moral utama yang menjaga integritas perilaku remaja dari paparan negatif disrupsi lingkungan sosial digital mereka.

6. Peran Organisasi ROHIS dalam Menggerakkan Semangat Ibadah Teman Sebaya di Sekolah

Jika melihat realitas di lapangan, pembentukan karakter religius siswa di MAN Purbalingga tidak melulu digerakkan oleh aturan kaku dari pihak madrasah atau pengawasan dari guru STP2K. Ada motor penggerak lain yang sifatnya lebih cair dan dekat dengan dunia remaja, yaitu melalui organisasi Kerohanian Islam atau ROHIS. Berdasarkan penuturan dari pengurus ROHIS sendiri, mereka aktif mengelola berbagai kegiatan keagamaan secara mandiri, mulai dari rutinitas fajar setiap pagi hari hingga menjadi panitia dalam Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Menariknya, program-program yang dikemas oleh sesama siswa ini justru mendapat sambutan yang sangat antusias dari seluruh siswa. Mereka merasa lebih nyaman beraktivitas keagamaan karena suasananya santai, setara, dan minim jarak birokratis khas sekolah.

Fenomena ini menjadi bukti nyata dari apa yang ditulis oleh (M. K. Anam & Hanif, 2025) mengenai pendekatan sosial-religius. Menurut mereka, penanaman nilai agama di sekolah akan jauh lebih efektif jika tidak lagi menggunakan cara lama yang searah dan doktrinal, melainkan lewat pendekatan sosial yang dialogis dan melibatkan peran aktif siswa itu sendiri. Ketika siswa diberikan panggung untuk mengelola aktivitas agamanya sendiri melalui wadah seperti ROHIS, nilai-nilai spiritual tersebut tidak lagi dianggap sebagai beban aturan luar, melainkan berubah menjadi identitas kelompok yang mereka banggakan di tongkrongan sekolah. Dampak sosiologis yang paling kelihatan dari peran ROHIS ini ada pada rutinitas salat berjamaah di masjid madrasah. Pengurus ROHIS menceritakan bagaimana kuatnya pengaruh saling ajak antar-teman di sekolah. Saat waktu salat tiba, kehadiran teman dekat yang konsisten mengingatkan dan mengajak ke masjid memberikan dorongan mental yang besar bagi siswa lain untuk ikut bergerak mengambil wudu. Solidaritas kelompok bermain yang positif ini berhasil membalikkan stigma negatif tekanan teman sebaya (*peer pressure*)—yang biasanya identik dengan ajakan membolos atau melanggar aturan—menjadi sebuah alat kontrol moral kelompok yang sangat kuat. Kesimpulannya, kehadiran ROHIS di MAN Purbalingga sukses menjadi jembatan hidup yang mempertemukan agenda ideal keagamaan milik sekolah dengan dinamika budaya pergaulan remaja secara pas dan alami.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa praktik keagamaan siswa di MAN Purbalingga merupakan hasil dialektika yang dinamis antara regulasi formal sekolah, interaksi sosial teman sebaya, dan proses internalisasi nilai keagamaan. Pihak madrasah berhasil membangun sistem habituasi institusional yang terstruktur melalui berbagai program wajib, seperti salat Zuhur berjamaah dengan sistem dua sif, tadarus Al-Qur'an sebelum KBM, doa bersama, hingga sertifikasi program Baca Tulis Al-Qur'an (BTA). Pada fase awal, kebijakan ini memang memicu respons keterpaksaan dan kejenuhan psikologis pada diri siswa, yang bahkan memunculkan tindakan kompromi negatif antar-teman seperti memanipulasi keterlambatan pengembalian kartu kontrol haid untuk menghindari salat. Namun, pihak madrasah memandang fase keterpaksaan aturan ini sebagai bagian alami dari proses pembentukan karakter jangka panjang.

Seiring berjalannya waktu, rasa terpaksa tersebut berhasil ditransformasikan menjadi kesadaran spiritual yang mandiri melalui dua pilar utama, yaitu optimalisasi pembelajaran Akidah Akhlak di kelas dan peran aktif organisasi ROHIS. Pelajaran Akidah Akhlak terbukti efektif bertindak sebagai kompas teologis yang mengubah doktrin teori menjadi perbaikan adab nyata siswa saat beribadah di masjid dan berinteraksi di sekolah. Sementara itu, organisasi ROHIS sukses menjadi agen penggerak sosial-religius yang membalikkan tekanan negatif teman sebaya (*peer pressure*) menjadi solidaritas kelompok yang positif untuk saling mengajak dalam kebaikan. Ditambah dengan pola komunikasi informal bersama orang tua untuk membentengi siswa dari distraksi gawai, sinergitas ekosistem ini berhasil mengubah pembiasaan yang awalnya digerakkan oleh aturan formal lembaga menjadi sebuah kebutuhan spiritual yang lahir dari kesadaran intrinsik dalam diri siswa.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anam, A. N., Satir, M., & Kaimudin, E. (2025). EFEKTIVITAS PEMBIASAAN SHOLAT DZUHUR BERJAMAAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK DI SMA GUPPI SALAWATI KABUPATEN SORONG. 3.
- Anam, M. K., & Hanif, M. (2025). PENDEKATAN SOSIAL-RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI SMP RADEN FATAH CIMANGGU. 10.
- Arifin, H. Y., & Hanif, Muh. (2026). Penanaman Karakter Religius melalui Budaya Sekolah di SMAN 3 Purwokerto: Telaah Teori Konstruksi Sosial. *Paedagogie*, 21(1), 1355–1364. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16144>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21(1).
- Mahmudi, I., & Wardani, S. Y. (2022). Pengaruh Religiusitas Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Etika Sopan Santun Siswa Madrasah Aliyah Tri Bhakti. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 14(1), 25–34. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v14i1.7102>
- Mubin, M. & Moh. Arif Furqon. (2023). Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 3(1), 78–88. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387>
- Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>

- Nurdiansyah, M. H. D., & Hanif, M. (2025). PENANAMAN KARAKTER MELALUI PENDEKATAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN PADA SISWA ASRAMA INSAN CENDIKIA BOARDING SCHOOL (ICBS) MIN 1 BANYUMAS.
- Tri Wiharti, R., & Hanif, M. (2025). PEMBIASAAN IBADAH DAN DAMPAKNYA TERHADAP KARAKTER DISIPLIN SISWA: STUDI KASUS DI SMP NEGERI 1 BANYUMAS. *Edupeedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 10(1), 59–68. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v10i1.7217>